

**INTERAKSI SOSIAL WARGA BINAAN DI LAPAS
NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat-syarat Memperoleh
Gelar Srtata Dalam Ilmu Kesejahteraan Sosial**

Disusun Oleh:

AGAM GEMAYEL

13250085

Pembimbing:

Drs. H. SUISYANTO, M. Pd.

195607041986031002

**ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKRTA**

2020

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : AGAM GEMAYEL
NIM : 13250085
Jurusan : Ilmu Kesejahteraan Sosial
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul *"INTERAKSI SOSIAL WARGA BINAAN DI LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA"* merupakan hasil karya pribadi dan sepanjang pengetahuan peneliti tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang peneliti ambil sebagai acuan. Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti.

Yogyakarta, 05 Juli 2020
Yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
AGAM GEMAYEL
NIM. 13250085



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856
Yogyakarta 55281

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : AGAM GEMAYEL
NIM : 13250085
Judul Skripsi : INTERAKSI SOSIAL WARGA BINAAN DI LAPAS
NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

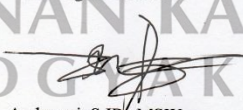
Yogyakarta, 5 Juli 2020

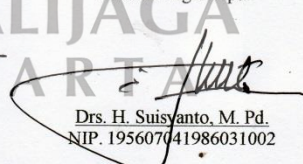
Mengetahui,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Ketua Program Studi IKS

Pembimbing Skripsi


Andayani, S.I.P., MSW
NIP.197210161999032008


Drs. H. Suisyanto, M. Pd.
NIP. 195607041986031002



KEMENTERIAN AGAMA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
 FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
 Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-725/Un.02/DD/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : INTERAKSI SOSIAL WARGA BINAAN DI LAPAS NAARKOTIKA KELAS II A YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : AGAM GEMAYEL
 Nomor Induk Mahasiswa : 13250085
 Telah diujikan pada : Rabu, 08 Juli 2020
 Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
 Drs. H. Suisyanto, M.Pd
 SIGNED

Valid ID: 5f1ff6029d77d



Penguji II
 Asep Jahidin, S.Ag., M.Si
 SIGNED

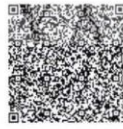
Valid ID: 5f322fd7dac3f



Penguji III
 Siti Solechah, S.Sos.I., M.Si
 SIGNED

Valid ID: 6f6c3270e300f

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA



Yogyakarta, 08 Juli 2020
 UIN Sunan Kalijaga
 Pti. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
 Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
 SIGNED

Valid ID: 5f41d57b6bf6a

HALAMAN MOTTO

**“ADAKALA ORANG YANG MEMILIKI MASA
SILAM PALING BURUK AKAN JADI PALING BAIK
DI MASA DEPAN”**

(UMAR BIN KHATAB)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

Almamater tercinta, terkasih, dan tersayang UIN Sunan
Kalijaga

Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan
Komunikasi

Kedua Orang tua saya (Bapak Agus Bagiyanto dan Ibu
Femiyanti) , serta ketiga saudara saya (Cane Tabella, Bimo
Ray Agoestin, Aone Timothy Gemayel) yang menjadi
motivasi saya untuk terus maju sebagai contoh baik dalam
keluarga maupun lingkungan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi ini adalah sebagai suatu kewajiban yang harus saya penuhi dalam memperoleh gelar sarjana S1 Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikutnya.

Skripsi berjudul “Interaksi Sosial warga Binaan di Lapas Narkotika kelas II A Yogyakarta” ini disusun sebagai bukti bakti kerja keras peneliti dalam menyumbangkan dedikasinya untuk kampus Universitas Negeri Islam Sunan Kalijaga Yogyakarta, khususnya untuk Jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah menjadi tempat untuk menimba ilmu dalam perkuliahan Strata Satu.

Selama proses penyusunan skripsi ini penulis menyadari banyak pihak yang mendukung dan telah memberikan doa, serta dalam bimbingan penyusunan. Oleh karena itu dengan segala hormat penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Dr. Nurjannah, M.Si.
3. Kepala Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Andayani, SIP, MSW.
4. Dosen Pembimbing Akademik,
5. Dosen Pembimbing Skripsi, Drs. H. Suisyanto, M.Pd. terima kasih atas bantuan waktu, dan kesabaran dalam membimbing penulisan skripsi selama ini.
6. Seluruh Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi, terima kasih telah memberikan bimbingan ilmu dan pengalaman selama perkuliahan, semoga menjadi ilmu yang barokah.
7. Seluruh Staf Karyawan Fakultas Dakwah dan Komunikasi.
8. Kedua Orang Tua dan ketiga saudara saya yang selama ini memberikan doa, dan kasih sayang untuk ananda.
9. Teman spesial saya (Amin Septi Wahyuni, Deni Matoa, Mbak Nana, Ades) yang senantiasa mensupport saya dalam menyelesaikan tugas akhir strata satu.
10. Sahabat-sahabat yang telah membantu pengerjaan skripsi saya, mas Izad, Gus Izzul Haq, Faisal Khoirul

Anam, Mas Huda, Meirestu, Rafa, Adit, dan sahabat lainnya yang tidak bisa saya sebutkan.

11. Teman-teman IKS 2013 yang telah menemani ananda dalam berproses dalam perkuliahan.
12. Keluarga Besar Radjawali Indonesia DPD Yogyakarta
13. Sahabat-sahabat dan keluarga besar PMII Rayon Pondok Syahadat, yang telah memotivasi dan mendukung proses ananda sampai saat ini..
14. Kepada para warga binaan beserta pegawai Lapsustik kelas IIA sebagai informan, pegawai Kemenkumham DIY. Berkat bantuan Bapak/ibu sekalian saya dapat menyelesaikan tugas akhir strata satu.

Terakhir peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca sekalian, khususnya bagi penulis sendiri. Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan jauh dari sempurna. Oleh karena itu, peneliti berharap kritik dan saran membangun yang sangat diperlukan untuk melengkapi kekurangan skripsi ini.

Yogyakarta, 25 Juni 2020

Penyusun

Agam Gemayel

NIM. 13250085

Abstrak

Penelitian ini berjudul, “*Interaksi Sosial Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta*”.

Pokok masalah dalam penelitian ini adalah tentang kompleksitas interaksi sosial warga binaan. Pasalnya, Lapas dianggap gagal dalam membina warga binaan sehingga sistem kehidupan dan segala aturan-aturannya kurang bisa memberi efek jera pada setiap individu warga binaan. Karenanya, penelitian ini penting dilakukan untuk mengurai ketimpangan sosial dan abnormalitas kehidupan sosial di Lapas.

Interaksi sosial merupakan kebutuhan setiap manusia. Artinya setiap manusia tidak lain makhluk sosial, karenanya setiap manusia membutuhkan adanya interaksi dengan sesamanya manusia lainnya. Sementara, interaksi sosial dalam konteks Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta dimaksudkan untuk memahami bentuk-bentuk interaksi sosial di Lembaga Pemasyarakatan tersebut. Tujuan utama dari penelitian ini adalah berupaya mengurai apakah bentuk-bentuk interaksi sosial oleh warga binaan sama dengan bentuk interaksi sosial oleh masyarakat pada umumnya, serta program-program apa saja yang tersedia di Lapas yang dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial warga binaan.

Teori yang dipakai dalam penelitian ini adalah teori interaksi sosial. Teori ini berfungsi sebagai pendekatan sekaligus pisau analisis untuk mengkaji dan membedah bentuk interaksi sosial warga binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis, peneliti mencoba menganalisis tentang apakah bentuk interaksi sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta sama dengan bentuk interaksi sosial pada umumnya, serta apakah bentuk interaksi sosial di lapas tersebut bisa disebut sebagai interaksi sosial yang normal. Dengan asumsi ini, peneliti akan menguji keabsahan interaksi sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

Dalam penelitian ini ditemukan dua hal: *pertama*, kualitas interaksi sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta ditunjang oleh adanya berbagai program kerja yang disebut sebagai Program Pembinaan Kepribadian. Program-program ini meliputi di antaranya: integrasi sosial, pembinaan kerohanian agama, pembinaan khusus narkoba, pembinaan pengembangan bakat dan kreativitas, kemudian yang terakhir adalah pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. Program pembinaan kepribadian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas diri dan mengasah kepekaan sosial setiap warga binaan. *Kedua*, secara garis besar, interaksi sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta memiliki bentuk-bentuk khusus yang betapapun mirip dengan interaksi sosial pada umumnya, tetapi sedikit memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Bentuk interaksi sosial di Lapas tersebut sudah memenuhi syarat sebagai se bentuk interaksi sosial, sebagaimana yang dikaji dalam konteks teori interaksi sosial, yakni meliputi bentuk-bentuk interaksi sosial berbasis pada model asosiatif dan disosiatif.

Kata kunci: interaksi sosial, warga binaan, pembinaan kepribadian.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Kajian Pustaka	10
F. Kerangka Teori.....	14
G. Metode Penelitian.....	38
H. Sistematika Pembahasan.....	45
BAB II. GAMBARAN UMUM LAPAS	
NARKOTIKA KELAS IIA	
YOGYAKARTA	47
A. Letak Geografis	47
B. Sejarah Berdirinya Lembaga	47
C. Jumlah Warga Binaan	62

D. Program Bimbingan dan Pembinaan	63
BAB III. BENTUK INTERAKSI SOSIAL WARGA BINAAN LAPAS NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA.....	69
A. Program-program Kerja Untuk Memperbaiki Kualitas Interaksi Sosial Warga Binaan	69
B. Bentuk Interaksi Sosial Warga Binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta	82
BAB IV. PENUTUP.....	103
A. Kesimpulan.....	103
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	107
CURICULUM VITAE.....	112

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam konteks kehidupan sosial kemasyarakatan, manusia selalu butuh hubungan komunikasi timbal balik, yakni hubungan antarindividu dan kelompok guna mencapai tujuan bersama, khususnya dalam hal membangun tatanan kehidupan bersama di masyarakat. Namun demikian, kerja sama itu kadang-kadang menimbulkan persaingan dan pertikaian dalam menentukan sebuah aturan. Karenanya, interaksi sosial yang baik adalah yang dapat mengindar dari pertikaian dan lebih mengedepankan persaingan yang sehat.

Pada prinsipnya setiap manusia adalah makhluk sosial yang selalu hidup dalam ruang lingkup masyarakat yang di dalamnya saling melakukan komunikasi dua arah antara manusia satu dengan manusia lainnya. Salah satu di antara ciri kehidupan sosial yaitu dengan adanya interaksi, interaksi sosial menjadi sebab utama di dalam hubungan antara dua orang atau lebih yang saling mempengaruhi.¹ Selain daripada itu, interaksi sosial juga

¹ Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, "Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal

dapat berfungsi untuk meningkatkan jumlah dan mutu dari perilaku sosial dengan individu lain dalam komunitas masyarakat.²

Sehingga dapat disimpulkan bahwa manusia tidak akan dapat hidup secara sendirian dalam arti manusia sangat bergantung pada sesamanya dalam mencapai tujuan individu maupun kelompok. Oleh sebab itu, dalam hubungan yang berkaitan dengan sosial masyarakat, perlu adanya interaksi sosial yang baik antara satu dengan yang lainnya, terutama dalam mencapai suatu kepentingan bersama.

Interaksi sosial ini bertujuan agar manusia mampu membangun sebuah komunitas masyarakat yang berperadaban, maju, dan dapat hidup secara harmonis. Intinya, interaksi sosial adalah hubungan antarmanusia di mana tindakan-tindakan mereka mempengaruhi satu sama lain dan dapat mengubah pola kehidupan mereka.

Soejono Sukearto juga menegaskan bahwa interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial, tanpa interaksi sosial tidak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang perorangan secara badaniah

Bersama Keluarga”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No 2 Tahun 2004 ISSN : 2303-114X, hlm. 71.

² Santoso, *Teori-teori Psikologi Sosial*, (Yogyakarta: Reflika Aditama, 2010), hlm. 17.

belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia mampu bekerja sama dengan baik.³

Sementara itu, konsep interaksi sosial ini tidak hanya terbatas pada pola kehidupan masyarakat yang normal dan sehat, artinya interaksi sosial ini maknanya bisa diperluas ke dalam macam-macam pola kehidupan dalam suatu komunitas masyarakat. Jadi, dalam interaksi sosial yang menjadi titik fokusnya bukan siapa yang sedang berinteraksi, tetapi lebih pada untuk tujuan apa berinteraksi tersebut. Sebagai contoh, pola interaksi sosial juga terjadi di Lembaga Pemasyarakatan di mana para Narapidana berada di dalamnya.

Interaksi sosial ini lebih bertitik tolak pada tujuan yang ingin dicapai secara bersama-sama, maka para Narapidana juga memiliki pola-pola komunikasi yang intens di antara mereka. Dengan tujuan, agar interaksi sosial yang terjalin di antara mereka mampu mengantarkan mereka menjadi pribadi yang lebih baik

³ Soejono Soekarta, *Sosiologi; Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1990), hlm. 61.

dan pada akhirnya nanti mereka dapat kembali hidup normal dan diterima oleh masyarakatnya.

Bila ingin mencapai tujuan yang baik agar individu dapat berkembang, maka tidak bisa tidak, mereka harus menjalin interaksi sosial antara satu warga binaan dengan warga binaan yang lain. Tidak hanya itu, pola hubungan yang terjadi di Lembaga Pemasyarakatan juga mengharuskan adanya komunikasi yang intens dengan para petugas Lapas (siper). Sebab, para petugas inilah yang sebenarnya menjadi penanggungjawab penuh atas para warga binaan. Bila petugas ini tidak ada, maka tujuan yang ingin dicapai dari para warga binaan mustahil bisa tercapai, karena perbaikan diri mereka harus terus dipantau sesuai dengan aturan-aturan yang berlaku.

Selama ini para warga binaan sering disebut sebagai seorang kriminal dan bersalah karena melanggar norma-norma yang di sepakati dalam masyarakat atau melanggar aturan-aturan hukum yang sudah ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan peraturan perundang-undangan dan akhirnya keputusan pengadilan akan membawa hidupnya di balik jeruji besi.

Warga binaan juga masih sangat membutuhkan interaksi sosial atau hubungan timbal balik sesama manusia dengan cara berbicara, bekerja sama, dan

seterusnya. Walaupun lingkungannya hanya di dalam lembaga pemasyarakatan saja. Bila dalam komunitas para narapidana ini, khususnya napi narkotika, tidak diberi keleluasaan untuk melakukan interaksi sosial yang memadai, maka justru yang terjadi adalah mereka akan menjadi semakin brutal dan tidak terkendali.

Tujuan pembinaan di Lapas adalah supaya warga binaan dapat kembali hidup normal dalam masyarakat. Untuk mempersiapkannya diperlukan latihan dalam kelompok lembaga pemasyarakatan, masing-masing warga binaan dibina untuk saling interaksi agar tidak ada sekat di antara warga binaan. Dalam memperbaiki kualitas interaksi sosial warga binaan tersebut, maka diperlukan program-program nyata yang kiranya dapat membimbing mereka pada perilaku yang lebih baik. Program-program itu antara lain; memberikan kompetensi skil tertentu bagi warga binaan, bimbingan kerohanian sesuai keyakinan agama masing-masing, dan yang terpenting adalah melakukan bimbingan moral, sebab kualitas moral yang baik sangat mempengaruhi kualitas interaksi sosial setiap warga binaan.

Sebagai seorang warga binaan, mereka sebenarnya juga masih membutuhkan berbagai macam aktivitas sebagaimana masyarakat normal pada

umumnya, misalnya seperti melakukan peribadatan sesuai keyakinannya masing-masing, bekerja, berinteraksi dengan banyak orang, dan masih banyak lagi. Sebab, jiwa-jiwa sosial seorang napi tidak akan pernah hilang dalam dirinya. Terlebih mereka telah melakukan pelanggaran sebagai warga negara, maka dapat dipastikan akan selalu ada kesadaran untuk melakukan perbaikan diri.

Lembaga pemasyarakatan narkotika Kelas IIA Yogyakarta yang menampung dan membina para warga binaan, di dalamnya terdapat komunikasi atau interaksi antar warga binaan dan petugas. Meskipun tingkat komunikasi dan interaksi sosial di sini bermacam-macam bentuknya. Dalam konteks interaksi misalnya, warga binaan yang baru saja masuk di lembaga pemasyarakatan tersebut otomatis akan diawali dengan proses adaptasi dengan warga binaan yang lain, pada titik ini biasanya tidaklah mudah karena warga binaan yang baru tersebut memang betul-betul dihadapkan dalam sebuah lingkungan dan situasi yang sangat berbeda dengan dunia luar. Dengan begitu, antar warga binaan harus bisa cepat beradaptasi dan menyesuaikan diri agar mampu melakukan komunikasi dan interaksi secara wajar dengan warga binaan yang lain, yang nantinya modal interaksi itu akan sangat berguna bagi kelangsungan hidup mereka

selama di lembaga pemasyarakatan, baik dalam hal menjalani lama hukuman maupun menjalankan seluruh program-program yang ada di lembaga pemasyarakatan.

Komunikasi ini dibentuk dalam program pembinaan yang bertujuan untuk mengembalikan jati diri warga binaan sebagai manusia yang normal dan bisa menjadi lebih baik serta bisa betul-betul menyesal dan mengakui kesalahan atas perbuatannya. Pada titik ini, maksud dari interaksi antar warga binaan dan petugas adalah bahwa para petugas ini memang bertanggung jawab penuh dalam membimbing dan memberikan pengarahan agar para warga binaan selalu bisa dikontrol dan agar mereka tidak melakukan tindakan-tindakan yang mengarah pada pelanggaran hukum lainnya.

Sebab, harus diakui bahwa secara kualitas maupun kuantitas penyalagunaan narkotika selalu mengalami peningkatan dari waktu ke waktu. Misalnya bisa dilihat melalui peningkatan pemakaian obat-obatan, sabu, ganja, dan yang berbau narkotika begitu mudahnya didapatkan di banyak kota di Indonesia. Sehingga, Lembaga Pemasyarakatan diharapkan dapat menjadi salah satu solusi bagi warga binaan narkotika ini agar mereka bisa terhindar dari barang terlarang itu.

Penelitian ini secara khusus terkait dengan masalah interaksi sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan di Yogyakarta. Dengan kata lain, peneliti mencoba menggali tentang bagaimana interaksi sosial warga binaan narkoba di Lembaga Pemasyarakatan tersebut agar mengetahui secara lebih detail dan komprehensif upaya-upaya pemerintah dalam melakukan penanganan terhadap warga binaan, khususnya melalui aspek program-program yang ada di Lembaga tersebut yang bertujuan untuk lebih mensejahterakan warga binaan, baik selama di tahanan maupun ketika mereka sudah bebas nanti. Kesejahteraan ini bukan dalam arti ekonomi, tetapi lebih pada kesejahteraan mental dan sosial yang berkaitan dengan perbaikan kualitas interaksi sosial mereka.

Dengan demikian, atas permasalahan yang telah peneliti uraikan di atas, maka peneliti merasa tertarik dan memandang perlu melakukan penelitian lebih lanjut dan lebih mendalam mengenai “INTERAKSI SOSIAL WARGA BINAAN DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA”

B. Rumusan Masalah

Atas dasar latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam poin-poin sebagai berikut:

1. Bagaimana program-program kerja yang dilakukan oleh para petugas Lapas untuk memperbaiki kualitas interaksi sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta?
2. Bagaimana bentuk interaksi sosial warga binaan di Lapas Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah suatu hal yang ingin dicapai dalam sebuah penelitian. Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan perilaku interaksi sosial warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.
2. Untuk mendeskripsikan program kerja warga binaan di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan, tentunya ada manfaat yang bisa didapatkan, di antaranya :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangsih teoritis di bidang kesejahteraan sosial yang terwujud melalui Interaksi Sosial Narapidana di Lapas Narkotika kelas IIA Yogyakarta.

2. Manfaat Praktis

- a. Manfaat bagi peneliti : mampu mengetahui secara lebih rinci Interaksi Sosial Narapidana di Lapas Narkotika kelas IIA Yogyakarta
- b. Manfaat bagi pembaca : pembaca dapat mengetahui apa itu usaha mengenai Interaksi Sosial Narapidana di Lapas Narkotika kelas IIA Yogyakarta
- c. Memberi sumbangan penelitian untuk mengetahui program kerja dalam bentuk interaksi sosial warga binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dimaksudkan untuk mengetahui tentang sejauh mana penelitian dengan tema yang sama sudah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain, sehingga peneliti dapat melakukan perbandingan terhadap studi sebelumnya dan dapat menjadi pertimbangan dalam

melakukan penelitian ini, di antara penelitian-penelitian tentang interaksi sosial dapat diuraikan sebagai berikut:

Pertama, skripsi berjudul “*Interaksi Sosial Transmigran Suku Jawa dengan Penduduk Pribumi Lampung di Kampung Bumi Putra Lampung*”, yang disusun oleh Siti Huzaimah.⁴ Skripsi ini memaparkan tentang interaksi sosial antara suku Jawa sebagai pendatang dengan penduduk asli di Lampung. Secara khusus, skripsi ini membahas tentang bagaimana para pendatang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan suku pribumi yang secara bahasa dan latar belakang budayanya memiliki perbedaan yang cukup tajam.

Kedua, skripsi berjudul “*Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Klas II A Sidoarjo)*”. Skripsi ini menjelaskan tentang masalah penyalahgunaan narkotika yang merupakan masalah yang sangat kompleks, dan memerlukan upaya penanggulangan bersama yang memerlukan kerjasama multidisipliner, multisektor dan peran serta masyarakat secara berkesinambungan, konsekuen dan konsisiten. Skripsi ini berupaya menjelaskan tentang proses

⁴ Siti Huzaimah, “*Interaksi Sosial Trasmigran Suku Jawa dengan Penduduk Pribumi Lampung di Kampung Bumi Putra Lampung*”, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015).

pembinaan yang dilakukan oleh pihak Lapas untuk memperbaiki para warga binaan yang tinggal di sana dan mengetahui hambatan apa saja yang menyertainya⁵.

Ketiga, jurnal berjudul “*Interaksi Sosial antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*”, ditulis oleh Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, penelitian tersebut dilakukan dengan tujuan untuk melakukan studi perbandingan dan berupaya mengetahui perbedaan kemampuan interaksi sosial antara remaja yang tinggal di pondok pesantren dengan yang tinggal bersama keluarga pada SMA IT Abu Bakar Yogyakarta.⁶

Keempat, skripsi berjudul “*Interaksi Sosial di Kalangan Penghayat Kerohanian Sapta Darma*”, disusun oleh Willy Budimansyah.⁷ Skripsi ini membahas tentang bagaimana interaksi sosial dalam komunitas penghayat kerohanian Sapta Darma. Skripsi

⁵ Diajeng Arianti Puspaningtiyas, “*Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Kelas II A Sidoarjo)*”.

⁶ Virgia Ningrum Fatnar dan Choirul Anam, “*Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga*”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No 2 Tahun 2004 ISSN : 2303-114X.

⁷ Willy Budimansyah, “*Interaksi Sosial di Kalangan Penghayat Kerohanian Sapta Dharma*”, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2005).

ini memiliki arti penting dalam hal menguraikan interaksi sosial berbasis pada keagamaan, dalam arti melihat cara-cara bagaimana para penghayat kerohanian ini melakukan jalinan interaksi, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun interaksi yang berkaitan dengan dimensi spiritual bagi para pelakunya.

Kelima, Skripsi berjudul “*Interaksi Sosial Front Pembela Islam dengan Kelompok Keagamaan Lain di Kecamatan Rewulu Sleman Yogyakarta*”, yang disusun oleh Kukuh Pambudi.⁸ Skripsi ini membahas tentang interaksi antara Front Pembela Islam (FPI) dan kelompok agama lain. Skripsi ini memiliki arti penting dalam hal melihat interaksi sosial antara FPI yang selama ini dianggap sebagai organisasi keislaman yang keras dengan kelompok keagamaan lain yang masih berada dalam ruang lingkup Islam. Skripsi ini ingin melihat apakah ada bentor antara FPI dan kelompok agama lain selama mereka melakukan interaksi sosial dalam konteks kehidupan bersama.

Dalam tinjauan peneliti, sampai saat ini belum ditemukan adanya penelitian ilmiah yang dilakukan dalam hal mengkaji masalah interaksi sosial narapidana

⁸ Kukuh Pambudi, “*Interaksi Sosial Front Pembela Islam dengan Kelompok Keagamaan Lain di Kecamatan Rewulu Sleman Yogyakarta*”, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2011).

di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Karenanya, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian secara mendalam dan komprehensif tentang interaksi sosial di Lapas tersebut guna melihat mekanisme interaksi sosial dalam melakukan perbaikan terhadap para narapidana tersebut.

F. Kerangka Teori

Kerangka teori ini dimaksudkan agar penelitian ini memiliki landasan teoritik yang kuat dan memadai, sehingga di bawah ini akan dijelaskan kerangka teori yang berkaitan dengan objek pembahasan untuk mempermudah dalam penulisan selanjutnya, yakni penjabaran tentang teori interaksi sosial sebagai berikut:

1. Pengertian Interaksi Sosial

Secara bahasa, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara).⁹ Jadi, interaksi adalah suatu rangkaian komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih yang saling mengadakan respon pembicaraan secara timbal balik. Oleh karena itu, interaksi dapat pula diartikan sebagai saling mempengaruhi perilaku masing-masing orang dan kelompok.

⁹ Bernard Raho, *Sosiologi; Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Sylvania, 2004), hlm. 33.

Bila mengacu pada definisi interaksi di atas, maka interaksi sosial dapat dimaknai sebagai jalinan-jalinan sosial sosial yang berkembang. Jalinan sosial yang dimaksud di sini adalah hubungan antarmanusia, baik dengan individu maupun kelompok.

Menurut H. Bonner, sebagaimana dikutip oleh M. As'ad Djalali dalam Jurnal *Persona*, interaksi sosial adalah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia, di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.¹⁰ Definisi yang diberikan oleh Bonner ini sangat menggambarkan kelangsungan timbal-baliknya interaksi sosial antara dua atau lebih di antara manusia itu.

Bimo Walgito juga mengatakan bahwa interaksi sosial adalah hubungan komunikatif antarindividu, artinya yang individu satu bisa mempengaruhi individu yang lain dan seterusnya, jadi terdapat hubungan yang saling timbal balik.¹¹ Sementara itu, Abu Ahmadi menjelaskan bahwa interaksi sosial sebagai pengaruh timbal balik antara individu dengan golongan dalam usaha mereka untuk memecahkan persoalan

¹⁰ M. As'ad Djalali dkk, "Keharmonisan Keluarga, Konsep Diri dan Interaksi Sosial Remaja", dalam *Jurnal Persona Psikologi Indonesia*, Vol. 3, No. 01, Tahun 2014, hlm. 75.

¹¹ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andioffset, 2013), hlm. 57.

yang dihadapinya dan di dalam usaha mereka untuk mencapai tujuannya.¹²

Sementara itu, sebagaimana yang dikutip oleh Abdulsyani, Gillin dan Gillin mengemukakan bahwa interaksi sosial merupakan jalinan-jalinan sosial yang berkembang yang menyangkut hubungan antarmanusia, antara kelompok dengan kelompok manusia, maupun orang-perorangan dengan kelompok manusia.¹³ Itu artinya bahwa proses interaksi sosial hanya berlaku dan terjadi pada diri manusia saja. Interaksi sosial tidak bisa dilakukan oleh binatang, apalagi tumbuh-tumbuhan. Sehingga di sini menjadi jelas bahwa proses interaksi sosial itu hanya berlaku bagi manusia secara umum dan tidak yang lainnya.

Herbert Blumer juga menambahkan bahwa interaksi sosial terjadi hanya pada saat manusia melakukan suatu tindakan terhadap sesuatu atas dasar makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi manusia, ini terjadi interrelasi yang bersifat komunikatif. Lalu makna yang dimiliki sesuatu itu berasal dari interaksi antara seseorang dengan sesama. Proses interaksi ini dilakukan atas dasar sebuah komunikasi yang memiliki makna di mana makna tidak bersifat tetap namun

¹² Abu Ahmadi, Psikologi Belajar, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm. 100.

¹³ Abdulsyani, *Sosiologi Sistematis; Teori dan Terapan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004), hlm. 63.

berubah-ubah.¹⁴ Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proses interaksi sosial memungkinkan adanya penafsiran terhadap makna yang dikomunikasikan oleh orang yang sedang melakukan interaksi sosial, dan penafsiran makna ini bersifat dinamis dan selalu berkembang.

Pengertian interaksi sosial menurut para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan dua arah antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlibat di dalamnya memainkan peran secara aktif dalam koridor komunikasi. Dalam interaksi sosial juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling mempengaruhi satu sama lain. Karenanya, ketika seseorang bertemu dengan orang lain atau kelompok lain dalam jalinan interaksi sosial, maka orang tersebut ada kemungkinan bisa mengalami perubahan, baik dari segi pemikiran maupun tindakan yang disebabkan oleh adanya pengaruh interaksi sosial tersebut.

Menurut teori interaksi sosial, perilaku sosial masyarakat ditentukan oleh tekanan sosial yang dihadapi, tekanan ini bisa dari dalam maupun dari luar. Artinya, perilaku seseorang diciptakan salah satunya sebagai respon terhadap lingkungan sekitar, khususnya kelompok sosial.

¹⁴ M. Sitorus, *Berkenalan dengan Sosiologi*, (Bandung: Erlangga, 2001), hlm. 41.

Cara manusia berinteraksi dalam masyarakat dapat menentukan perilaku manusia tersebut. Georg Simmel, sosiolog dan filsuf Jerman, sebagaimana peneliti kutip dari sumber internet, menyatakan bahwa kemenyatuan masyarakat dalam komunitas tertentu disebabkan oleh adanya interaksi sosial yang intens. Melalui interaksi dua arah, setiap individu saling berhubungan dan saling mempengaruhi sehingga masyarakat dapat muncul dan berkembang.¹⁵

Selain daripada itu, pengertian interaksi sosial juga sangat berguna di dalam memperhatikan dan mempelajari berbagai masalah masyarakat. Misalnya di Indonesia dapat dibahas mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang berlangsung antara berbagai suku bangsa atau antara golongan terpelajar dengan golongan agama. Dengan mengetahui dan memahami perihal kondisi-kondisi apa yang dapat menimbulkan serta mempengaruhi bentuk-bentuk interaksi sosial tertentu, pengetahuan kita juga dapat disumbangkan pada usaha bersama yang dinamakan pembinaan bangsa dan masyarakat.¹⁶

15

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/10/161818569/interaksi-sosial-pengertian-syarat-ciri-jenis-dan-faktornya?page=all>, Diakses pada Selasa, 7 April 2020.

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Parawali Press, 2015), hlm. 54.

Interaksi sosial merupakan kunci dari semua kehidupan sosial karena tanpa interaksi sosial, tak mungkin ada kehidupan bersama. Bertemunya orang-perorangan secara badaniah belaka tidak akan menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila orang-orang perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara, dan seterusnya untuk mencapai suatu tujuan bersama, mengadakan persaingan, pertikaian, dan lain sebagainya. Maka, dapat dikatakan bahwa interaksi sosial merupakan dasar proses sosial, yang menunjuk pada hubungan-hubungan sosial yang dinamis.¹⁷

Proses sosial yang dimaksud di atas adalah cara-cara berhubungan yang dapat dilihat apabila para individu dan kelompok-kelompok saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan tersebut atau apa-apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan yang menyebabkan goyahnya cara-cara hidup yang telah ada. Dengan kata lain, proses sosial diartikan sebagai pengaruh timbal balik antara berbagai segi kehidupan bersama.¹⁸

Dari berbagai pengertian tentang interaksi sosial yang dikemukakan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa

¹⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 55.

¹⁸ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 55.

interaksi sosial adalah hubungan yang terjadi antara manusia satu dengan manusia yang lain, baik secara individu maupun secara kelompok.

2. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama, persaingan, dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian. Suatu pertikaian mungkin mendapatkan suatu penyelesaian. Mungkin penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi; dan ini berarti bahwa dua belah pihak belum tentu puas sepenuhnya. Suatu keadaan dapat dianggap sebagai bentuk keempat dari interaksi sosial.¹⁹ Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Agar lebih sistematis dan mudah dipahami, maka dapat dikatakan bahwa interaksi sosial dapat dibedakan menjadi dua bentuk, yaitu asosiatif dan disosiatif. Lebih jelasnya akan dijelaskan di bawah ini:

¹⁹ Selo Soemardjan dan Soelaeman, *Setangkai Bunga Sosiologi*, (Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1990), hlm. 177.

1. Asosiatif

Interaksi sosial yang bersifat asosiatif akan mengarah pada bentuk penyatuan. Interaksi sosial ini terdiri atas beberapa hal sebagai berikut:

a. Kerjasama (cooperation)

Kerja sama terbentuk karena masyarakat menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama sehingga sepakat untuk bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Berdasarkan pelaksanaannya terdapat empat bentuk kerja sama, tawar-menawar, kooptasi, koalisi, dan usaha patungan.

b. Akomodasi

Akomodasi merupakan suatu proses penyesuaian antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok guna mengurangi, mencegah, atau mengatasi ketegangan dan kekacauan. Proses akomodasi dapat dibedakan menjadi beberapa bentuk antara lain:

- 1). Coercion, yaitu suatu bentuk akomodasi yang prosesnya dilaksanakan karena ada paksaan.
- 2). Komromi, yaitu suatu bentuk akomodasi di mana pihak-pihak yang terlibat masing-

masing mengurangi tuntutananya agar dicapai suatu penyelesaian terhadap suatu konflik yang ada.

- 3). Mediasi, yaitu cara menyelesaikan suatu konflik dengan jalan meminta bantuan pihak ketiga yang netral.
- 4). Arbitration, yaitu cara mencapai kompromi dengan cara meminta bantuan pihak ketiga yang dipilih oleh kedua belah pihak atau oleh badan yang kedudukannya lebih dari pihak-pihak yang bertikai.
- 5). Peradilan, yaitu suatu bentuk penyelesaian konflik melalui pengadilan.
- 6). Stalemate, yaitu suatu keadaan di mana pihak-pihak yang bertentangan memiliki kekuatan yang seimbang dan berhenti melakukan pertentangan pada suatu titik karena kedua belah pihak sudah tidak mungkin lagi maju atau mundur.
- 7). Toleransi, yaitu suatu bentuk akomodasi tanpa adanya persetujuan formal.
- 8). Konsiliasi, yaitu usaha untuk mempertemukan keinginan-keinginan pihak-pihak yang

berselisih bagi tercapainya suatu persetujuan bersama.²⁰

c. Asimilasi

Proses asimilasi menunjuk pada proses yang ditandai adanya usaha mengurangi perbedaan yang terdapat di antara beberapa orang atau kelompok dalam masyarakat serta usaha menyamakan sikap, mental, dan tindakan demi tercapainya tujuan bersama. Asimilasi timbul bila ada kelompok masyarakat dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda, saling bergaul secara intensif dalam waktu yang lama, sehingga lambat laun kebudayaan asli mereka akan berubah sifat dan wujudnya membentuk kebudayaan baru sebagai kebudayaan campuran.²¹

d. Akulturasi

Proses sosial yang timbul apabila suatu kelompok masyarakat manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sedemikian rupa sehingga lambat laun suatu unsur kebudayaan

²⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 68-71.

²¹ Elly M. Setiadi dan Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi*, (Jakarta: Cendana, 2011), hlm. 81.

asing itu diterima dan diolah ke dalam kebudayaan sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian dari kebudayaan itu sendiri.²²

2. Disosiatif

Interaksi sosial ini mengarah pada bentuk pemisahan dan terbagi dalam tiga bentuk sebagai berikut:

- a. Persaingan atau Kompetisi: adalah suatu perjuangan yang dilakukan seseorang atau kelompok sosial tertentu, agar memperoleh kemenangan atau hasil secara kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik di pihak lawannya.
- b. Kontravensi: adalah bentuk proses sosial yang berada di antara persaingan dan pertentangan atau konflik. Wujud kontravensi antara lain sikap tidak senang, baik secara tersembunyi maupun terang-terangan seperti perbuatan menghalangi, menghasut, memfitnah, berkhianat, provokasi, dan intimidasi, yang ditunjukkan pada perorangan atau kelompok atau kepada unsur-unsur kebudayaan tertentu. Sikap tersebut dapat berubah menjad

²² Jabal Tarik Ibrahim, *Sosiologi Pedesaan*, (Malang: UMM Press, 2003), hlm. 22.

kebencian, akan tetapi tidak sampai menimbulkan pertentangan atau konflik.

- c. Konflik: adalah proses sosial antara perorangan atau kelompok masyarakat tertentu, akibat terjadi perbedaan paham dan kepentingan yang sangat mendasar, sehingga menimbulkan semacam gap atau jurang pemisah yang mengganjal interaksi sosial di antara mereka yang bertikai tersebut.²³

3. Syarat-syarat Terjadinya Interaksi Sosial

Menurut Soejana Soekanto, suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu: pertama, adanya kontak sosial (social-contact). Kedua, adanya komunikasi.²⁴

Kata kontak berasal dari bahasa Latin con atau cum (yang artinya bersama-sama) dan tango (yang artinya menyentuh). Jadi, arti secara harfiah adalah bersama-sama menyentuh. Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadi hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena orang dapat mengadakan hubungan dengan pihak lain tanpa menyentuhnya, seperti misalnya dengan cara berbicara

²³ J. Swi Narmoko dan Bagong Suyanto, *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*, (Jakarta: Cendana, 2011), hlm. 65.

²⁴ Soerjono Soekanto, "Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum". *Hukum Nasional*, Nomor 25, 1974.

dengan pihak lain tersebut. Apabila melihat perkembangan teknologi dewasa ini, orang-orang dapat berhubungan antara satu dengan yang lainnya melalui telepon, telegram, radio, surat, dan seterusnya, yang tidak memerlukan hubungan badaniah. Bahkan dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah tidak perlu menjadi syarat utama terjadinya kontak.²⁵

Kontak sosial dapat berlangsung dalam tiga bentuk,²⁶ yaitu sebagai berikut:

1. Antara Orang-perorangan

Kontak sosial ini adalah apabila anak kecil mempelajari kebiasaan-kebiasaan dalam keluarganya. Proses demikian terjadi melalui sosialisasi, yaitu suatu proses di mana anggota masyarakat yang baru mempelajari norma-norma dan nilai-nilai masyarakat di mana dia menjadi anggota.

2. Antara Orang-perorangan dengan Suatu Kelompok Manusia

Kontak sosial ini misalnya adalah apabila seseorang merasakan bahwa tindakan-tindakannya berlawanan dengan norma-norma masyarakat atau apabila suatu partai politik

²⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 58-59.

²⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 59.

memaksa anggota-anggotanya untuk menyesuaikan diri dengan ideology dan programnya.

3. Antara Suatu Kelompok Manusia dengan Kelompok Manusia Lainnya

Umpamanya adalah dua partai politik mengadakan kerja sama untuk mengalahkan partai politik yang ketiga di dalam pemilihan umum, atau apabila dua buah perusahaan bangunan mengadakan suatu kontak untuk membuat jalan raya, jembatan, dan seterusnya di suatu wilayah yang baru dibukan.

Perlu dicatat bahwa terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata bergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Seseorang dapat saja bersalaman dengan sebuah patung atau main mata dengan seorang buta sampai berjam-jam lamanya, tanpa menghasilkan suatu kontak. Kontak sosial itu dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi sosial.

Sementara itu, syarat kedua terjadinya interaksi sosial adalah adanya komunikasi. Arti penting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang

lain, perasaan-perasaan apa yang diinginkan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut. Apabila seorang gadis misalnya, menerima seikat bunga, dia akan memandang dan mencium bunga-bunga tersebut, tetapi perhatian utamanya adalah pada siapa yang mengirimkan bunga tersebut, dan apa yang membuat ia mengirim bunga itu.²⁷

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan-perasaan suatu kelompok manusia atau orang-perorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lain. Hal ini kemudian menjadi bahan untuk menentukan reaksi apa yang akan dilakukan. Apakah komunikasi itu dapat dipisahkan dari kontak sosial dalam mewujudkan suatu interaksi sosial? Suatu kontak dapat terjadi tanpa komunikasi. Misalnya, apabila seorang Indonesia bertemu dan berjabat tangan dengan seorang Jerman, lalu dia bercakap-cakap dalam bahasa Indonesia dengan orang Jerman tersebut, padahal yang terakhir tidak mengerti bahasa Indonesia. Dalam contoh tersebut, kontak sebagai syarat utama telah terjadi, tetapi komunikasi tidak terjadi sehingga interaksi sosial pun tidak terjadi. Dengan demikian apabila

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 60.

dihubungkan dengan interaksi sosial, kontak tanpa komunikasi tidak mempunyai arti apa-apa.

Dalam komunikasi kemungkinan sekali terjadi berbagai macam penafsiran terhadap tingkah laku orang lain. Seulas senyim, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai keramahan, sikap bersahabat, atau bahkan sebagai sikap sinis dan sikap ingin menunjukkan kemenangan. Selarik lirikan, misalnya, dapat ditafsirkan sebagai tanda bahwa orang yang bersangkutan merasa kurang senang atau bahkan sedang marah. Dengan demikian, komunikasi memungkinkan kerja sama antara orang perorangan atau antara kelompok-kelompok manusia dan memang komunikasi merupakan salah satu syarat terjadinya kerja sama. Akan tetapi, komunikasi tidak selalu menghasilkan kerja sama bahkan suatu pertikaian mungkin akan terjadi sebagai akibat salah paham atau karena masing-masing tidak mau mengalah.²⁸

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada dua syarat terjadinya interaksi sosial: *pertama*, adanya kontak sosial yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu antarindividu, antarindividu dengan kelompok, dan antarkelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung. *Kedua*, adanya komunikasi,

²⁸ Emory S. Bogardus, *Sociology*, (New York: The Macmillan Company, 1989), hlm. 253.

yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.²⁹

Selain itu, ada pula hambatan-hambatan dalam interaksi sosial. Artinya, dalam interaksi terdapat faktor yang membuat interaksi menjadi terhambat. Faktor yang menghambat proses interaksi tersebut: *pertama*, perasaan takut berkomunikasi, adanya prasangka terhadap individu atau kelompok tidak jarang menimbulkan rasa takut untuk berkomunikasi. Padahal komunikasi merupakan salah satu faktor pendorong terjadinya integritas. *Kedua*, adanya pertentangan pribadi, adanya pertentangan antarindividu dan kelompok dapat mempertajam perbedaan-perbedaan yang ada pada golongan-golongan tertentu.³⁰

4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Interaksi Sosial

Dalam interaksi sosial terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi interaksi tersebut, yakni faktor yang menentukan berhasil atau tidaknya interaksi tersebut. Ada

²⁹ Asrul Muslim, "Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis", dalam *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 3, Desember 2013, hlm. 486.

³⁰ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 78.

empat faktor yang mempengaruhi interaksi sosial, sebagaimana dijelaskan di bawah ini.³¹

Pertama, situasi sosial. Situasi sosial mengandaikan bahwa suatu tingkah individu harus mampu menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapinya. Artinya, seseorang harus mampu beradaptasi dengan berbagai macam lingkungan yang berbeda-beda. Tanpa beradaptasi mustahil bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan interaksi sosial secara baik dan benar. Karenanya, adaptasi merupakan syarat mutlak bagi seseorang agar dapat mengendalikan situasi sosial yang dihadapinya.

Situasi sosial di sini adalah suatu keadaan di mana setiap keadaan bisa mengalami berbagai macam perubahan akibat berbagai faktor atau keadaan tertentu. Hal inilah yang mengharuskan setiap orang untuk dapat selalu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Dalam teori Darwin dikatakan bahwa spesies yang dapat bertahan hidup hanyalah ia yang dapat berinteraksi dengan lingkungannya. Dengan begitu, berbagai macam situasi apapun yang sedang terjadi, harus dihadapi dan setiap individu harus mampu menyesuaikan diri agar mereka dapat mudah bertahan hidup bersama dengan yang lainnya.

³¹ Santoso Slamet, *Dinamika Kelompok Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 12.

Kedua, kekuasaan norma kelompok. Maksud dari norma kelompok di sini adalah setiap individu harus mematuhi atau mengikuti aturan-aturan yang ada dalam suatu kelompok tersebut. Bila mereka tidak mengiktui aturan yang berlaku dalam kelompok tertentu, maka yang terjadi adalah kekacauan dapat dapat menimbulkan konflik.³²

Seperti yang umum diketahui bahwa dalam setiap komunitas masyarakat selalu ada norma-norma yang harus dipatuhi bersama. Norma-norma itu berfungsi untuk membuat keadaan stabil dan tidak kacau, sehingga setiap individu diharuskan untuk mematuhinya. Norma-norma itu memiliki kekuasaan atau kekuatan yang mengharuskan setiap orang harus patuh terhadapnya. Bila tidak patuh, akan ada seperangkat sanksi yang bisa menjeratnya. Dalam keadaan tertentu, pelanggaran terhadap norma-norma itu akan mengancam kehidupan individu sehingga ia tak dapat hidup bersama lagi dengan masyarakatnya.

Ketiga, adanya tujuan dari tiap-tiap individu. Tujuan pribadi dari tiap-tiap individu ini dapat berpengaruh pada tingkah lakunya dalam melaksanakan interaksi sosial. Artinya, segala tingkah yang dimiliki oleh individu tak lain merupakan manifestasi dari tujuan individunya yang ingin

³² Santoso Slamet, *Dinamika Kelompok Sosial*, hlm. 13

dicapai. Sebab, tanpa tujuan individu, seseorang nyaris tidak akan mampu melakukan interaksi sosial secara benar.³³

Tujuan pribadi di sini artinya pandangan masa depan yang ingin dicapainya. Sebuah harapan akan kebaikan di masa mendatang. Sehingga, tujuan individu ini mutlak diperlukan agar seseorang memiliki gairah yang lebih untuk melanjutkan hidup dan mampu melakukan interaksi sosial secara baik dan benar di tengah-tengah masyarakat. Dengan demikian, tujuan individu menjadi faktor yang sangat penting dalam melakukan interaksi sosial, di mana tujuan individu itu tidak akan mungkin tercapai tanpa adanya interaksi sosial tersebut.

Keempat, penafsiran situasi. Setiap situasi mengandung arti bagi setiap individu sehingga mempengaruhi individu untuk melihat dan menafsirkan situasi tersebut. Yang ingin ditegaskan di sini adalah bahwa segala situasi dalam kehidupan sosial selalu memungkinkan untuk ditafsirkan oleh setiap orang, sehingga kehidupan menjadi lebih bermakna dan wawasan akan semakin luas dan beragam.

Tanpa menafsirkan situasi, seseorang nyaris sulit memahami keadaan-keadaan yang sedang dihadapinya.

³³ Santoso Slamet, *Dinamika Kelompok Sosial*, hlm 13.

Artinya, setiap tindakan dan ucapan yang dilakukan seseorang dalam setiap berinteraksi sosial, sebetulnya selalu ada aksi tafsir di dalamnya. Aksi tafsir ini bersifat alami tanpa sebuah pemikiran yang panjang. Tanpa menafsirkan situasi, otomatis seseorang akan sulit memahami secara komprehensif situasi sosial yang sedang dihadapinya, lebih-lebih bila berhadapan dengan orang lain dalam kehidupan sosialnya.

Keempat faktor di atas yang mempengaruhi terjadinya interaksi sosial tidak lain merupakan pendorong setiap orang atau kelompok untuk melakukan suatu interaksi sosial. Tanpa faktor-faktor itu, seseorang atau kelompok nyaris tidak bisa melakukan interaksi sosial yang memadai. Sehingga, bisa dikatakan bahwa faktor-faktor di atas merupakan syarat mutlak yang harus ada sebelum seseorang dapat melakukan interaksi sosial dengan orang lain atau kelompok lain dalam kehidupan bermasyarakat.

5. Interaksi Sosial Sebagai Faktor Utama dalam Kehidupan Sosial

Bentuk umum proses sosial adalah interaksi sosial (yang juga dapat dinamakan proses sosial) karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial. Bentuk lain dari interaksi sosial hanya merupakan bentuk-bentuk khusus dari interaksi sosial. Interaksi sosial

merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Apabila ada dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu juga.³⁴

Keberlangsungan suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain; faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan hal-hal terjadi secara negatif, misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Selain itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau sesuatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi, tetapi titik-tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi

³⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 55.

karena pihak yang menerima dilanda emosi, yang menghambat daya pikirnya secara rasional.

Selain itu, identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan-kecenderungan atau keinginan-keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk melalui proses ini. Proses identifikasi dapat berlangsung dengan sendirinya, maupun dengan disengaja karena seringkali seseorang memerlukan tipe-tipe idela tertentu di dalam proses kehidupannya. Walaupun dapat berlangsung dengan sendirinya, proses identifikasi berlangsung dalam suatu keadaan di mana seseorang yang beridentifikasi benar-benar mengenal pihak lain sehingga pandangan, sikap maupun kaidah yang berlaku pada pihak lain dapat melembaga bahkan menjiwainya.

Terakhir adanya proses simpati yang sebenarnya merupakan suatu proses di mana seseorang merasa tertarik pada pihak lain. Di dalam proses ini perasaan memegang peranan yang sangat penting, walaupun dorongan utama pada simpati adalah keinginan untuk memahami pihak lain dan untuk bekerjasama dengannya. Inilah perbedaan utamanya dengan identifikasi yang didorong oleh keinginan untuk belajar dari pihak lain yang dianggap kedudukannya lebih

tinggi dan harus dihormati karena mempunyai kelebihan-kelebihan atau kemampuan-kemampuan tertentu yang patut dijadikan contoh. Proses simpati akan dapat berkembang di dalam suatu keadaan di mana faktor saling mengerti terjamin.³⁵

Hal-hal tersebut di atas merupakan faktor-faktor minimal yang menjadi dasar bagi berlangsungnya proses interaksi sosial, walaupun di dalam kenyataannya proses tadi memang sangat kompleks, sehingga kadang-kadang sangat sulit mengadakan pembedaan tegas antara faktor-faktor tersebut. Akan tetapi, dapatlah dikatakan bahwa imitasi dan sugesti terjadi lebih cepat, walau pengaruhnya kurang mendalam bila dibandingkan dengan identifikasi dan simpati yang secara relatif agak lebih lambat proses berlangsungnya.

Intinya yang menjadi pokok pembahasan pada bagian ini adalah bahwa kehidupan sosial tidak akan mungkin terwujud tanpa adanya interaksi sosial. Apapun keadaan dan situasi kehidupannya, interaksi sosial menjadi syarat mutlak dan hal paling utama dalam suatu proses kehidupan di masyarakat, di manapun dan kapanpun. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial bukan hanya penting, tetapi lebih dari itu ia satu-satunya cara yang dapat

³⁵ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, hlm. 57-58.

dilakukan agar kehidupan dalam suatu masyarakat dapat berlangsung.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan deksiptif-kualitatif. Penelitian ini dilakukan selama bulan April 2020 di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Objek dan Subjek Penelitian

a. Objek

Objek yang akan peneliti tentukan adalah terkait pola interaksi sosial napi di lapas Narkotika Kelas II A Yogyakarta.

b. Subjek

Subjek yang dipilih oleh peneliti untuk mendukung penelitian yang dilakukan adalah dengan menentukan informan untuk mendukung data yang diperoleh di lapangan. Beberapa informan yang dipilih di antaranya Napi dan sipir. Adapun informan yang bersifat fleksibel yang menggunakan pola penelusuran juga akan digunakan oleh peneliti jika diperlukan.

Subjek dalam penelitian ini meliputi pegawai harian Lapas dan warga binaan yang

dijadikan responden atau yang diwawancarai. Kedua subjek ini sudah mewakili bahan penelitian yang dibutuhkan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Ketika teknik ini kiranya penting dilakukan agar peneliti dapat memperoleh data dan informasi yang memadai mengenai bahan penelitian. Sehingga peneliti dapat mengupayakan yang terbaik dalam melakukan penelitian ini.³⁶ Adapun poin-poin teknik pengumpulan data dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas turun ke lapangan. Peneliti berniat akan melakukan penelitian ini dengan model pengamatan dan berinteraksi secara langsung dengan objek penelitian. Peneliti akan melakukan pendekatan dengan sasaran penelitian sedekat mungkin sehingga diharapkan seorang informan mau memberikan data yang akurat dan detail.

³⁶ Sumarsini Arikanto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hlm. 234.

Cara yang dilakukan dalam proses observasi adalah dengan cara mengamati kondisi Lapas dan bentuk kehidupan yang ada di sana. Adapun mekanisme yang dilakukan adalah dengan cara wawancara, mendokumentasikan gambar, melihat data spesifik tentang warga binaan di kantor Lapas, dan meninjau buku kinerja tahunan Lapas tersebut.

b. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang paling relevan dan penting dalam penelitian ini. Mengingat penelitian ini bersifat lapangan dan melibatkan banyak orang, sehingga wawancara menjadi teknik pencarian data yang sama sekali tidak bisa diabaikan. Artinya, teknik ini boleh dibilang sebagai teknik yang paling urgen dalam penelitian ini. Sebab hasil wawancara itu akan dijadikan sebagai rujukan primer atau utama yang langkah-langkah penelitian yang dilakukan selama proses penelitian ini.

Mengingat sekarang ini sedang terjadi wabah pandemic Covid-19, maka proses wawancara tidak bisa dilakukan secara langsung tetapi dengan cara daring atau melalui sambungan

telepon. Di sini, peneliti menghubungi satu-persatu responden sesuai dengan intruksi dari pihak pegawai lapas. Adapun hal-hal yang dipertanyakan dalam penelitian ini dapat dilihat di dokumen terlampir.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan salah satu metode atau teknik pengumpulan data yang juga sangat urgen dalam berbagai penelitian, baik yang bersifat kepustakaan maupun studi lapangan. Dokumentasi ini bisa berupa catatan, data-data resmi, buku, maupun hal-hal tentang dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Tanpa dokumentasi, sulit bagi para peneliti untuk dapat menghasilkan sebuah penelitian yang baik dan memuaskan. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan dokumentasi ini sebagai salah satu teknik pengumpulan data yang perlu dan harus dilakukan.

Dokumen sudah sejak lama digunakan sebagai sumber penelitian karena bermanfaat untuk menguji, menafsirkan bahkan meramalkan. Setiap aktivitas yang mendukung untuk penyajian serta penafsiran data akan diabadikan dalam bentuk gambar atau foto. Data statistik yang mendukung

juga akan dikumpulkan untuk menguatkan setiap pernyataan.

Adapun dokumen lapangan yang dibutuhkan dalam penelitian adalah berupa dokumen resmi perihal Lapas; hal ini meliputi data statistic yang dimiliki oleh lembaga ini, buku pedoman Lapas, gambar kondisi Lapas yang bisa dipotret saat penelitian berlangsung, dan dokumen berupa program kerja tahunan yang diselenggarakan oleh pihak Lapas, yang terakhir ini biasanya berupa buku yang setiap tahunnya direvisi dan rombak sesuai kebutuhan dan kebijakan baru yang berlaku. Ini merupakan dokumen inti yang menjadi bahan penelitian sekaligus sumber primer dalam penelitian ini.

3. Metode Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dari hasil observasi, wawancara, dan juga dokumentasi kemudian peneliti melakukan analisis atau pengolahan data dengan metode deskriptif-analitis. Metode deskriptif-analitis ini dengan cara menggambarkan keadaan, realita, dan juga fakta yang ada di lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian diseleksi dan disajikan secara sistematis. Analisis data dilakukan dengan tahap-tahap antara

lain reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.³⁷

a. Reduksi Data

Proses reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Reduksi ini boleh dibilang sebagai trik untuk mencari pokok-pokok yang paling penting dalam sebuah penelitian.

Data yang direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas dan memudahkan untuk melakukan pengumpulan data. Temuan yang dipandang asing, tidak dikenal, dan belum memiliki pola, maka hal itulah yang dijadikan perhatian untuk mencari pola dan makna tersembunyi di balik pola dan data yang tampak. Reduksi data yaitu proses penyeleksian atau pemilihan sesama data atau informasi dari lapangan yang telah diperoleh dari proses observasi, wawancara, dan dokumentasi terkait dengan proses alokasi dan perumusan program masyarakat terhadap DBH-CHT di Kabupaten Temanggung. Reduksi data berfungsi

³⁷ Sumarsini Arikanto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, hlm 235.

untuk menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, dan membuang data yang tidak diperlukan.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yaang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Penyajian data yang akan penulis lakukan adalah menyusun data atau informasi yang diperoleh dari survei dengan sistematis sesuai dengan pembahasan yang telah direncanakan. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan dalam membaca dan menarik kesimpulan.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh

bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang terpercaya. Lebih ringkas nya bisa di simpulkan bahwa menarik kesimpulan atau verifikasi merupakan interpretasi secukupnya terhadap data yang telah disusun untuk menjawab rumusan masalah sebagai hasil dari kesimpulan.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan, bab ini mencakup latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab kedua, membahas seputar Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Di dalamnya, peneliti mencoba menguraikan gambaran umum terkait lapas tersebut.

Bab ketiga, meliputi hasil penelitian, temuan-temuan di lapangan dan analisisnya. Dalam bab ini akan dibahas mengenai proses interaksi sosial warga binaan di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta. Di

dalamnya, peneliti akan mengupas tuntas seputar program kerja dan aktivitas para warga binaan dalam kaitannya dengan interaksi sosial.

Bab keempat, penutup, bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran-saran, sekaligus merupakan poin-poin jawaban dari rumusan masalah yang telah ditulis di bab pendahuluan ini. Selain itu juga berisi saran yang ditujukan bagi penelitian selanjutnya agar penelitian dapat berkelanjutan dan berkembang dengan semestinya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Mengacu pada rumusan masalah yang ditulis pada bab pendahuluan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kualitas interaksi sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta juga ditunjang oleh adanya berbagai program kerja yang disebut sebagai Program Pembinaan Kepribadian. Program-program ini meliputi di antaranya: integrasi sosial, pembinaan kerohanian agama, pembinaan khusus narkotika, pembinaan pengembangan bakat dan kreativitas, kemudian yang terakhir adalah pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara. Program pembinaan kepribadian ini bertujuan untuk memperbaiki kualitas diri dan mengasah kepekaan sosial setiap warga binaan. Selain itu, ada pula program yang disebut dengan Criminon, yakni program pembinaan kepribadian warga binaan yang sedang mengalami krisis keterasingan, krisis percaya diri, krisis kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan sekitar, dan sulit komunikasi secara terbuka. Program

Criminon ini secara khusus mengacu pada pengembangan mental warga binaan. Karenanya, program-program ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas personal setiap warga binaan dan mampu memberikan kualitas pada konteks interaksi sosial. Karenanya, tujuan terakhir dari pembinaan ini adalah agar setiap warga binaan ketika sudah bebas nanti, sudah memiliki bekal yang cukup untuk dapat kembali hidup secara normal di lingkungan masyarakat. Dengan demikian, mereka diharapkan dapat menjadi pribadi yang baru, berperilaku baik, bertanggung jawab, dan menjadi warga negara yang taat pada hukum.

2. Secara garis besar, interaksi sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta memiliki pola-pola khusus yang betapapun mirip dengan interaksi sosial pada umumnya, tetapi sedikit memiliki perbedaan yang sangat signifikan. Secara umum, pola interaksi sosial di Lapas tersebut sudah memenuhi syarat sebagai sebetuk interaksi sosial, sebagaimana yang dikaji dalam konteks teori interaksi sosial, yakni meliputi aspek-aspek interaksi sosial, bentuk-bentuk interaksi sosial, hambatan-hambatan, syarat-syaratnya, dan lain sebagainya. Untuk itu, interaksi sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta berbasis secara

integral. Artinya, bentuk interaksi sosial mereka terbatas pada lingkungan lembaga dan masih terbatas interaksi sosial pada wilayah fisik dan pertemuan secara langsung. Selain itu, interaksi sosial juga biasanya diwarnai dengan adanya kerjasama, persaingan, dan pertentangan dalam kehidupan masyarakat. Dari ketiga hal tersebut, pertentangan dan persaingan dalam konteks perlombaan tidak ditemukan dalam mewarnai interaksi sosial mereka. Dengan demikian, jalinan komunikasi yang dilakukan oleh antarwarga binaan adalah saling kerjasama secara terus-menerus dengan tekad yang kuat untuk memperbaiki kualitas diri secara menyeluruh.

B. Saran-saran

Penelitian tentang interaksi sosial di Lapas Narkotika Kelas IIA Yogyakarta hanyalah sedikit dari sebetulnya penelitian yang bisa peneliti lakukan. Artinya, peneliti hanya meninjau dari satu perspektif saja dalam melakukan penelitian di Lapas tersebut, yang dengan berbagai alasan dan pertimbangan sengaja mengabaikan konteks-konteks yang lain. Pada titik ini, peneliti merasa masih banyak sekali kekurangan di sana sini, baik terkait sumber rujukan maupun analisis yang dilakukan dalam proses penelitian tersebut.

Oleh sebab itu, peneliti sangat mengharapkan ada penelitian-penelitian lebih lanjut terkait tema yang sama atau pun tema berbeda dengan objek kajian yang sama. Dengan demikian, penelitian ini dapat berjalan secara berkesinambungan dan penelitian selanjutnya dapat menjadi antitesis dari penelitian ini. Peneliti dengan senang hati bilamana ada peneliti lain yang dapat meneruskan penelitian ini agar kepustakaan di bidang ini semakin bertambah dan lengkap.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikanto, Sumarsini. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1996.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990.
- Abdulsyani. *Sosiologi Sistematika; Teori dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Ahmadi, Abu. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Budimansyah, Willy. “Interaksi Sosial di Kalangan Penghayat Kerohanian Sapta Dharma, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2005).
- Bogardus, Emory S. Bogardus. *Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1989.
- Dwiatmodjo, Haryanto. “Community Base Treatment dalam Pembinaan Narapidana Narkotika (Studi Terhadap Pembinaan Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta”, dalam *Jurnal Dinamika Hukum*, Vol. 14, No. 1, Tahun 2014.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*. Jilid VII. Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1989.
- Fatnar, Virgia Ningrumdan Choirul Anam. “Interaksi Sosial Antara Remaja yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan yang Tinggal Bersama Keluarga”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 2, No 2 Tahun 2004 ISSN : 2303-114X.

- Gillin. *Cultural Sociology: a revision of An Introduction to Sociology*. New York: The Macmillan Company, 1945.
- Gerungan, W. A. *Psikologi Sosial*. Bandung: Eresco, 1996.
- George, Ritzer. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berperadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003.
- Huzaimah, Siti. “Interaksi Sosial Trasmigran Suku Jawa dengan Penduduk Pribumi Lampung di Kampung Bumi Putra Lampung”, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2015).
- Ibrahim, Jabal Tarik. *Sosiologi Pedesaan*. Malang: UMM Press, 2003.
- Moelong, Lexi J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarta, 2002.
- Muslim, Asrul. “Interaksi Sosial dalam Masyarakat Multietnis”. *Jurnal Diskursus Islam*, Vol. 1, No. 3, Desember 2013.
- Mahrus dan Tim, “Rencana Kerja dan Program Kerja Tahun 2020 Lembaga Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta”, Tahun 2020.
- Narmoko, J. Swi dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Cendana, 2011.
- Puspaningtias, Diajeng Arianti. “Pembinaan Narapidana Penyalahgunaan Narkotika (Studi Kasus di Lembaga Pemasarakatan Klas II A Sidoarjo)”.
- Pambudi, Kukuh. “Interaksi Sosial Front Pembela Islam dengan Kelompok Keagamaan Lain di Kecamatan Rewulu Sleman Yogyakarta”, Fakultas Sosial dan

- Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (2011).
- Raho, Bernard. *Sosiologi; Sebuah Pengantar*. Surabaya: Sylvia, 2004.
- Setiadi, M. Elly dan Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial, Teori, Praktik, dan Pemecahannya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Sitorus, M. *Berkenalan dengan Sosiologi*. Bandung: Erlangga, 2001.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Fakultas Ekonomi UI, 1990.
- Santoso. *Teori-teori Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Reflika Aditama, 2010.
- Slamet, Santoso. *Dinamika Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Soekarta, Soejono. *Sosiologi; Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press, 2015.
- _____, “Faktor-faktor Dasar Interaksi Sosial dan Kepatuhan pada Hukum”. *Hukum Nasional*, Nomor 25, 1974.
- Walgito, Bimo. *Psikologi Sosial; Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andioffset, 2013.
- Wibowo, Arif, Yeni Sriutami, dan Siti Fatonah, “Pola Komunikasi Konselor dan Narapidana”, dalam *Jurnal Komunikasi Aspikom*, Vol. 2, No. 4, Tahun 2016.
- Xiao, Angeline Xiao. “Konsep Interaksi Sosial dalam Komuniaksi, Teknologi, Masyarakat”, dalam *Jurnal*

Komunikasi, Media dan Informatika, Vol. 7, No. 2, Agustus 2018.

<https://www.kompas.com/skola/read/2019/12/10/161818569/interaksi-sosial-pengertian-syarat-ciri-jenis-dan-faktornya?page=all>, Diakses pada Selasa, 7 April 2020.

<http://lpnarkotikajogja.kemenkumham.go.id/index.php/profil/sejarah-satuan-kerja?view=category&id=27>, Diakses pada Rabu 22 April 2020.

<http://lapaswirogunan.com/profil/tujuan-fungsi-sasaran-pemasyarakatan/>, Diakses pada Rabu 29 April 2020.

<https://www.kompasiana.com/bidancare/550d903da333119c1e2e4023/potret-kehidupan-penghuni-lapas-narkotika-kelas-ia-yogyakarta>, Diakses pada Kamis, 04 Juni 2020.





KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA REPUBLIK INDONESIA
KANTOR WILAYAH DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS II A YOGYAKARTA
Jalan Kaliurang km. 17 Yogyakarta 55582 Telp. 0274-895433/Fax.0274-895422
Laman : www.lapasnarkotika-yogya.com Email : lapasnarkotika@gmail.com

SURAT KETERANGAN

Nomor : W.14.PAS.PAS2-UM.01.01-1595

Yang bertandatangan dibawah ini :

Nama : Mahrus
NIP : 19710830 199703 1 001
Pangkat / Gol : Pembina / IVa
Jabatan : Plt.Kepala Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta

dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Agam Gemayel
NIM : 13250085
Prodi : Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta
Waktu Penelitian : 20 April s/d 08 Juni 2020

Benar-benar telah melaksanakan penelitian di Lembaga Pemasyarakatan Narkotika Kelas IIA Yogyakarta dalam rangka Memenuhi Tugas Akhir Perkuliahan Program S1 Dakwah dan Komunikasi dengan judul skripsi " INTERAKSI SOSIAL ANTAR WARGA BINAAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN NARKOTIKA KELAS IIA YOGYAKARTA"

Demikian Surat Keterangan ini kami buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 08 Juni 2020



Plt. Kepala,

Maurus
NIP 197108301997031001

CURRICULUM VITAE

Data Pribadi

Nama : Agam Gemayel
Tempat, tanggal lahir : Magelang, 02 Januari 1993
Jenis Kelamin : Laki-laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Kedungsari 197/62, RT. 02 RW. 07
Magelang Utara, Kota Magelang
Alamat di Yogyakarta : Jl. Mangga 5, Nanggulan , kel.
Maguwo , Sleman
Email : agam.edan@gmail.com

Latar Belakang Pendidikan

Formal:

1999 – 2005 : SDK Santa Maria Magelang
2005 – 2008 : SMP N 3 Kota Magelang
2008 – 2011 : SMK N 1 Magelang

Demikian *Curriculum Vitae* ini saya buat dengan sebenar-benarnya, semoga dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Hormat Saya,

Agam Gemayel